

Digital Multicultural Literacy: Tantangan Guru di Era Media Sosial Poliarah

Siti Fatimah *¹

Fika Mar'atussa'adah ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail : sifatimah623@gmail.com, maratussaadahfika@gmail.com, mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *Digital Multicultural Literacy* sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki guru di era media sosial poliarah, di mana informasi bergerak secara cepat, tidak linier, dan berasal dari banyak arah. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan, artikel ini mengkaji landasan teori, tantangan guru, serta strategi pedagogis yang dapat diterapkan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurasi algoritmik, ruang gema (*echo chambers*), serta pertukaran konten lintas budaya dapat menjadi peluang sekaligus risiko bagi pendidikan multikultural. Guru menghadapi tantangan terkait keterampilan pedagogi digital, moderasi konflik, keterbatasan sarana, serta beban emosional dalam mengelola interaksi daring siswa. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan pedagogi kritis digital, penerapan digital storytelling bernuansa multikultural, dan pengembangan pelatihan guru berkelanjutan sangat penting dalam membangun literasi multikultural digital di sekolah Indonesia.

Kata Kunci: literasi digital, pendidikan multikultural, media sosial, kompetensi guru

Abstract

This study analyzes *Digital Multicultural Literacy* as a critical competence required by teachers in an era dominated by poly-directional social media flows, in which information moves rapidly, interactively, and uncontrollably. Using a library research approach, this article examines theoretical foundations, challenges faced by teachers, and potential pedagogical strategies. Findings show that algorithmic curation, echo chambers, and cross-cultural content circulation create both opportunities and risks for multicultural education in schools. Teachers face difficulties related to digital pedagogical skills, conflict moderation, infrastructure limitations, and emotional labor when managing students' online interactions. This paper concludes that strengthening critical media pedagogy, implementing multicultural-oriented digital storytelling, and developing continuous teacher training are essential for advancing digital multicultural literacy in Indonesian schools.

Keywords: digital literacy, multicultural education, social media, teacher competence

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan era baru yang disebut media sosial poliarah, yaitu kondisi ketika informasi muncul dan bergerak dari banyak arah secara cepat, tidak linear, dan tidak terkontrol (Nurhayati, 2024). Peserta didik di sekolah maupun madrasah telah terpapar konten yang berasal dari influencer, algoritma, komunitas daring, dan kelompok budaya lintas negara yang membentuk pola interaksi budaya digital semakin kompleks (Rahmawati, 2023). Di tengah dinamika tersebut, guru memegang peran penting sebagai mediator budaya dalam lingkungan pendidikan.

Di sinilah konsep *Digital Multicultural Literacy* menjadi relevan. Literasi ini menggabungkan kemampuan literasi digital dengan wawasan multikultural agar peserta didik mampu memahami, menganalisis, dan merespons keberagaman budaya secara kritis. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan integrasi keterampilan ini dalam pembelajaran, terutama karena kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta minimnya materi ajar relevan (Kristiawan, 2023).

Tantangan yang muncul di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga menyangkut pemahaman atas keberagaman budaya, etnis, agama, identitas gender, dan kelompok sosial. Inilah pentingnya urgensi *Digital Multicultural Literacy* (DML), yaitu

kemampuan memahami, menilai, dan mengelola informasi lintas budaya di ruang digital secara kritis dan empatik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi literasi digital-multikultural secara memadai. Proses pendidikan masih sering fokus pada aspek teknis literasi digital, sementara sisi multikultural dan etika interaksi budaya digital kurang mendapat perhatian (Linda & Febrianti, 2023). Selain itu, kajian terkait media sosial poliarah dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia juga masih terbatas (Hidayatullah, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk: mendeskripsikan konsep Digital Multicultural Literacy; menganalisis tantangan guru dalam menghadapi media sosial poliarah; dan merumuskan strategi pengembangan kompetensi DML yang relevan dalam konteks pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, karena isu *Digital Multicultural Literacy* (DML) dan tantangan guru pada era media sosial poliarah merupakan fenomena sosial yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman para pelaku pendidikan (Bogdan & Taylor, 2016; Creswell, 2018). Desain penelitian yang dipilih adalah studi literatur sistematis (*systematic literature review*), mengingat kajian mengenai integrasi literasi digital dan pendidikan multikultural di Indonesia masih terbatas sehingga analisis konseptual-komparatif menjadi penting untuk memetakan perkembangan teoretis dan praktik terbaru (Snyder, 2019). Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 2–6, prosiding ilmiah, buku akademik, serta laporan penelitian yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2025. Rentang ini dipilih untuk menangkap perkembangan terkini terkait teknologi digital dan dinamika media sosial yang sangat cepat berubah (Kitchenham, 2021). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri literatur pada Garuda, Sinta, DOAJ, Google Scholar, dan Neliti menggunakan kata kunci seperti *digital literacy*, *multicultural education*, *digital multicultural literacy*, *media sosial*, *poliarah*, dan *guru*. Setiap dokumen dianalisis berdasarkan relevansi, konteks pendidikan Indonesia, serta kontribusinya terhadap konsep DML (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menghasilkan gambaran komprehensif tentang tantangan guru serta strategi pengembangan kompetensi DML dalam konteks pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Digital Multicultural Literacy: Kerangka Konseptual

Digital multicultural literacy menggabungkan dua ranah penting: kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital serta kemampuan memahami keberagaman budaya secara kritis. Para ahli menyebut bahwa literasi digital tanpa dimensi multikultural berpotensi netral secara nilai dan tidak mampu menghadapi isu-isu bias, stereotip, atau polarisasi sosial (Kim, 2021). Dalam konteks media sosial poliarah, tantangan semakin meningkat karena algoritma cenderung menampilkan konten yang memperkuat preferensi pengguna (*filter bubble*). Hal ini dapat menghambat pemahaman lintas budaya jika tidak diimbangi dengan keterampilan kritis (Sunarto, 2022).

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa fenomena *Digital Multicultural Literacy* (DML) masih merupakan konsep yang relatif baru dalam kajian pendidikan Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada literasi digital dasar, seperti kemampuan mengoperasikan perangkat, mencari informasi, dan berkomunikasi melalui media digital (Linda & Febrianti, 2023). Sementara itu, dimensi multikultural belum secara simultan diintegrasikan ke dalam kerangka literasi digital, padahal ruang digital saat ini merupakan arena interaksi lintas budaya yang sangat cair, cepat, dan poliarah (Rahmawati, 2023).

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan yang kompleks ketika berinteraksi dalam ruang media sosial poliarah. Arus informasi yang bergerak tidak linear dan sering kali tidak terkontrol membuat guru harus memiliki kemampuan seleksi, evaluasi, dan interpretasi yang lebih mendalam terhadap konten digital (Nurhayati, 2024). Tantangan ini tidak

hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut kemampuan memahami keragaman identitas, bahasa, nilai budaya, dan perspektif global yang hadir dalam ekosistem digital. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator budaya yang menjembatani peserta didik agar mampu berinteraksi dalam ruang digital secara kritis, etis, dan empatik (Hasanah & Nurbaya, 2023).

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa sejumlah penelitian internasional telah mengarusutamakan konsep *multicultural digital citizenship*, sedangkan penelitian Indonesia masih jarang menggabungkan dua perspektif tersebut. Padahal, perpaduan keduanya sangat relevan bagi sistem pendidikan nasional yang berkarakter majemuk. Ketidadaan integrasi ini membuat kemampuan guru dalam memahami bias algoritma, hoaks bernuansa SARA, ujaran kebencian, serta stereotip budaya di platform digital masih rendah (Marzuki, 2024).

Selain itu, terdapat temuan bahwa sebagian besar guru lebih fokus pada penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran, bukan sebagai ruang interaksi multikultural yang memengaruhi identitas peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terhadap esensi DML sebagai kemampuan berpikir kritis lintas budaya dalam konteks digital. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru tidak cukup hanya melalui pelatihan teknologi, tetapi juga harus mencakup pembelajaran reflektif, analisis budaya, serta dialog kritis tentang keragaman dalam dunia digital (Hidayatullah, 2024).

2. Tantangan Guru di Era Media Sosial Poliarah

Keterbatasan literasi digital pedagogis masih menjadi tantangan utama bagi guru dalam menghadapi ruang belajar yang semakin dipengaruhi dinamika media sosial. Banyak guru memang sudah menguasai penggunaan dasar perangkat digital, namun belum memahami bagaimana mengintegrasikan analisis algoritma, deteksi hoaks, atau identifikasi bias budaya dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi digital guru masih berada pada level fungsional dan belum sepenuhnya kritis, sehingga belum mampu mengarahkan siswa untuk membaca realitas digital secara reflektif dan berbasis data. Hal ini sejalan dengan pandangan Marjuni yang menegaskan bahwa “guru belum mampu memanfaatkan media digital untuk membongkar bias kultur dan efek algoritma pada siswa” (Marjuni, 2023: 44), menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas pedagogis di bidang literasi digital multikultural.

Selain itu, risiko polarisasi dan konflik budaya yang muncul dari interaksi di media sosial turut menjadi tantangan tersendiri. Platform digital sering menjadi ruang berkembangnya komentar rasis, stereotip antarkelompok, dan perdebatan identitas yang mudah terbawa ke lingkungan sekolah. Jika guru tidak memiliki kompetensi dalam manajemen konflik berbasis sensitivitas budaya, kondisi kelas dapat terganggu oleh konflik yang berakar dari ruang digital. Menurut Japar (2023), polarisasi digital berpotensi memengaruhi dinamika kelas dan memunculkan segregasi sosial antar-siswa apabila tidak diimbangi dengan pendampingan pedagogis yang tepat, sehingga guru perlu menguasai strategi mediasi yang relevan dengan konteks media sosial.

Tantangan lain adalah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama di daerah yang belum mendapatkan fasilitas memadai. Ketimpangan digital ini menyebabkan guru kesulitan menerapkan pembelajaran yang berbasis prinsip digital *multicultural literacy*, karena tidak semua siswa dapat mengakses perangkat maupun koneksi internet secara konsisten. Natasya (2024) menegaskan bahwa ketidaksetaraan akses digital merupakan hambatan struktural yang membuat proses pembelajaran berbasis media digital berjalan tidak optimal, sehingga memerlukan intervensi kebijakan agar kesenjangan tersebut dapat diperkecil.

Selain keterbatasan teknis dan pedagogis, guru juga menghadapi beban emosional akibat peran mereka sebagai moderator dalam interaksi digital siswa. Tugas untuk mengawasi, mengarahkan, dan meredam konflik daring membuat guru harus memiliki kecakapan regulasi emosi yang tinggi. Dalam beberapa kasus, kondisi ini menimbulkan kelelahan emosional, terutama ketika guru harus menyelesaikan konflik yang melibatkan identitas kelompok atau sentimen budaya. Penelitian Suprpto (2023) menunjukkan bahwa guru mengalami tekanan emosional dalam mengelola dinamika konflik di ruang digital, sehingga dukungan institusional

dan pelatihan terkait moderasi interaksi digital menjadi keharusan agar guru dapat menjalankan perannya secara berkelanjutan.

3. Strategi Penguatan Digital Multicultural Literacy

Penguatan digital multicultural literacy pada pembelajaran abad ke-21 menuntut guru tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan perspektif kritis dan multikultural dalam setiap aktivitas digital. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah **pedagogi kritis digital**, yaitu strategi yang mengajarkan siswa untuk memahami bagaimana media bekerja, bagaimana bias dibentuk, serta siapa yang diuntungkan dari produksi informasi. Pendekatan ini menempatkan media sebagai teks sosial-budaya yang perlu dibaca secara kritis, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pembaca aktif yang peka terhadap representasi dan relasi kuasa dalam konten digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire dan Giroux bahwa *"Pedagogi kritis digital memungkinkan siswa membaca media sebagai teks sosial-budaya yang sarat kepentingan"* (Freire & Giroux dalam Rahmawati, 2024).

Selain itu, digital storytelling bernuansa multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk membangun empati lintas identitas. Melalui teknik ini, siswa didorong untuk memproduksi narasi yang mencerminkan keragaman budaya, pengalaman sosial, dan nilai kemanusiaan. Proses produksi cerita digital memungkinkan siswa bernegosiasi dengan identitasnya sekaligus memahami perspektif orang lain. Studi PSSH (2024) menunjukkan bahwa proyek digital storytelling mampu meningkatkan empati dan sensitivitas budaya peserta didik secara signifikan, sehingga metode ini layak diterapkan dalam konteks kelas multikultural.

Strategi berikutnya adalah dialog terbimbing (structured dialogic tasks) sebagai ruang aman untuk membahas isu budaya, konflik identitas, dan dinamika sosial di media digital. Guru dapat menggunakan protokol tertentu seperti pembagian giliran berbicara, verifikasi sumber sebelum berpendapat, hingga sesi refleksi bersama untuk memastikan diskusi berjalan produktif dan tidak memicu polarisasi. Pendekatan dialogis ini penting karena media sosial sering membawa konflik identitas ke dalam kelas, dan tanpa fasilitasi guru, diskusi dapat berkembang menjadi ketegangan antarsiswa.

Upaya penguatan literasi digital multikultural juga perlu ditunjang melalui pelatihan guru berkelanjutan, terutama pada tiga bidang utama: literasi algoritma dasar, teknik moderasi konflik, dan desain pembelajaran multikultural berbasis digital. Pelatihan berkelanjutan memungkinkan guru meningkatkan kompetensi pedagogis digital secara bertahap, sekaligus memperkuat kepercayaan diri dalam menjalankan pembelajaran di ruang digital yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan intensif mampu meningkatkan *self-efficacy* guru secara signifikan dalam mengelola pembelajaran digital dan interaksi siswa (Kristiawan, 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan yang berkesinambungan bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan kebutuhan mendasar untuk membangun ekosistem pembelajaran digital yang inklusif, kritis, dan multikultural.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa *Digital Multicultural Literacy* (DML) merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki guru dalam menghadapi dinamika media sosial poliarah yang semakin kompleks. Ruang digital telah menjadi arena interaksi budaya yang menghubungkan peserta didik dengan beragam konten, perspektif, dan identitas global. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai literasi digital teknis, tetapi juga kapasitas memahami keragaman budaya serta dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kompetensi DML guru di Indonesia masih terbatas, terutama dalam aspek interpretasi budaya, analisis bias digital, dan pengelolaan interaksi multikultural secara etis. Selain itu, riset-riset nasional masih minim membahas integrasi literasi digital dengan pendidikan multikultural secara simultan. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan program pelatihan guru yang tidak hanya menekankan keterampilan teknologi, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis, empati budaya, dan kepekaan terhadap isu keberagaman dalam ruang digital.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan DML harus menjadi bagian dari kurikulum pengembangan profesi guru. Sedangkan secara teoretis, hasil kajian ini memperkaya diskursus literasi digital dengan memasukkan dimensi multikultural sebagai komponen esensial. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran, instrumen asesmen, dan program pelatihan berbasis DML yang sesuai dengan karakter pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. (2016). *Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Hasanah, L., & Nurbaya. (2023). "Peran Guru sebagai Mediator Budaya di Sekolah Multikultural." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2).
- Hidayatullah, M. (2024). "Kajian Media Sosial Poliarah dan Implikasinya terhadap Pendidikan." *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 6(1).
- Kitchenham, B. (2021). *Systematic Literature Review in Education and Technology Research*. London: Routledge.
- Linda, S., & Febrianti, W. (2023). "Kompetensi Literasi Digital Guru dalam Kesiapan Abad 21." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1).
- Marzuki, A. (2024). "Multicultural Digital Literacy: Concept and Implications." *Journal of Digital Society*, 4(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Nurhayati, A. (2024). "Perkembangan Komunikasi Digital dan Arus Informasi di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi Digital*, 3(1).
- Rahmawati, S. (2023). "Dinamika Budaya di Ruang Siber dan Tantangannya bagi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 6(2).
- Snyder, H. (2019). "Literature Review as a Research Method." *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Banks, J. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Buckingham, D. (2020). *Digital Media Literacies*. Polity Press.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. (2018). *Critical Media Pedagogy*. Routledge.
- Japar, M., & Hermanto, S. (2023). Digital Literacy-Based Multicultural Education. *JSSE Research*.
- Kim, S. (2021). Multicultural Digital Competence in Education. *International Journal of Multicultural Studies*.
- Kristiawan, M. (2023). Transformasi Kompetensi Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Marjuni, M. (2023). Digital-Skilled Teachers for the 21st Century. *Iconic Journal*.
- Natasya, Z. (2024). Teachers' Challenges in Digital Learning. *Celtic Journal*.
- OECD. (2021). *Digital Education Outlook*. Paris: OECD Publishing.
- PSSH. (2024). Digital Storytelling in Multicultural Classrooms. *Proceeding UMSIDA*.
- Rahmawati, D. (2024). Media Sosial Poliarah dan Pendidikan. *Journal of Communication Studies*.
- Sunarto, A. (2022). Filter Bubble dan Literasi Kritis. *Jurnal Literasi Digital*.
- Suprpto, W. (2023). Guru dan Dinamika Media Sosial. *Rumah Jurnal Pendidikan*.
- UNESCO. (2020). *Global Framework on Digital Citizenship Education*.